

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Keluarga

##### 1. Pengertian Keluarga

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu bapak beserta anak-anaknya (seisi rumah). Berikut pengertian pengertian keluarga menurut para ahli antara lain :

a. Menurut Friedman, keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Keluarga merupakan institusi pusat pada masyarakat yang telah banyak mengalami perubahan konsep, struktur dan fungsi dari unit keluarga seiring berjalannya waktu. Fungsi keluarga berfokus untuk mencapai tujuan keluarga tersebut.<sup>1</sup>

##### b. Duval dan Logan (1986)

Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

---

<sup>1</sup>Elsa Mursafitri, dkk, "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja", *Ilmu Keperawatan*, 2 (Oktober, 2015), 1059.

c. Bailon dan Maglaya (1978)

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

d. Departemen Kesehatan RI (1998)

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

e. Narwoko dan Suryanto (2004)

Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan daalam kehidupan individu.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluargalah anak dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Jadi keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan

utama dalam kehidupan anak, dimana anak akan belajar tumbuh dan berkembang. Pendidikan dalam keluarga ini merupakan fondasi yang kokoh untuk kehidupan anak di masa depannya. Disinilah tata nilai pembiasaan, pelatihan disemaikan dan dikembangkan.<sup>2</sup>

## 2. Fungsi Lembaga Pendidikan dalam Keluarga

Fungsi lembaga pendidikan dalam keluarga, yaitu sebagai berikut :

- a. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya.
- b. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.
- c. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga, guna membentuk manusia susila.
- d. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang

---

<sup>2</sup>Sukanti, dkk, "Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak", - , 10 (-, 2016), 3.

mulia, dengan cara yang demikian keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.

- e. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius.<sup>3</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Anak

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai keberhasilan dibedakan menjadi enam, yaitu :

- a. Cara orang tua mendidik. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajarnya anaknya. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia.
- b. Relasi antar anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga tersebut.

---

<sup>3</sup>Ibid., 3-4.

- c. Suasana rumah. Situasi rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar.
- d. Keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar.
- e. Pengertian orang tua. Anak perlu dorongan dan pengertian orang tua.
- f. Latar belakang kebudayaan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kepada anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong anak bersemangat untuk belajar.<sup>4</sup>

#### 4. Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Lingkungan Keluarga

Pendidikan *entrepreneurship* dalam lingkungan keluarga diawali dengan pemberian contoh-contoh yang positif dari orang tua serta pembentukan-pembentukan pembiasaan dalam *entrepreneurship*. Suasana rumah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak.

---

<sup>4</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 15.

Semakin banyak pengalaman yang diperoleh anak melalui keluarga akan semakin banyak pula karakteristik dan sifat-sifat positif anak baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Hal ini akan memperkuat dalam bersikap terhadap pekerjaannya di kemudian hari.<sup>5</sup>

## 5. Peran Keluarga Dalam Islam

Sudah menjadi aksioma bahwa keluarga adalah sel hidup utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik dan sebaliknya jika rusak, masyarakat juga ikut rusak. Bahkan keluarga adalah miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi anak, bagaimana keluarga membentuk kepribadian anak.<sup>6</sup> Urgensi keluruhan status keluarga bertumpu pada kenyataan bahwa orang tua merupakan pembentuk kepribadian anak pertama dan satu – satunya penyambut manusia sejak lahir, selalu bersama sepanjang hidup, ikut menyertai satu fase lainnya.

Keluarga dalam sistem hukum apapun dan dimanapun, apalagi dalam perspektif hukum Islam dipastikan memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tingkat manapun. Keluarga adalah tiang masyarakat dan sekaligus tiang negara, bahkan juga tiang agama. Atas dasar ini, maka mudalah difahami manakala agama

---

<sup>5</sup> Sukanti, dkk, "Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak", - , 10 (-, 2016), 5.

<sup>6</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet 3, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 81.

Islam menaruh perhatian sangat serius terhadap perkara keluarga. Diantara indikatornya, dalam Al-Qur'an dijelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ<sup>7</sup>

Artinya : *Hai orang – orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu (dari) api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia (yang kafir) dan batu (yang disembah), yang di atasnya ada malaikat – malaikat yang kasar lagi keras yang mereka tidak mendurhakai Allah (terhadap) apa yang telah Dia perintahkan kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka.*<sup>8</sup>

Ayat tersebut pada dasarnya mengingatkan semua kepala keluarga dalam hal ini bapak dan atau ibu bahkan paara wali, supaya membangun, membina, memelihara dan atau melindungi semua dan setiap anggota keluarga yang menjadi tanggungannya dari kemungkinan mara bahaya yang disimbulkan dengan siksaan api neraka. Sebab, dalam pandangan Islam, berkeluarga tidak hanya untuk sebatas dalam kehidupan duniawi, akan tetapi juga sampai ke kehidupan akhirat.

<sup>7</sup> QS. At – Tahrim (66): 6.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjamahannya*, (Semarang: asy-Syifa', 2001), 560.

## B. Kewirausahaan

### 1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* atau wirausaha adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian.<sup>9</sup>

Ada beberapa pendapat menurut para ahli mengenai pengertian wirausaha, yaitu sebagai berikut :

#### a. J.A. Schumpeter

Menurut J.A. Schumpeter, wirausaha adalah orang yang melakukan kombinasi baru pada teknik dan komersial lalu menerapkannya dalam bentuk praktik. Inti dari fungsi wirausaha merupakan pengenalan serta pelaksanaan kemungkinan-kemungkinan baru pada bidang ekonomi. Kemungkinan tersebut adalah memperkenalkan produk baru maupun kualitas baru pada suatu barang yang belum pernah dikenal oleh konsumen, pelaksanaan metode produksi baru, dengan cara-cara yang baru, membuka pemasaran baru, membuka sumber-sumber dasar baru dan pelaksanaan organisasi baru.<sup>10</sup>

#### b. Robert C. Ronstadt

---

<sup>9</sup><https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kewirausahaan>, diakses pada 1 Juni 2018.

<sup>10</sup>J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 22-23.



*Entrepreneurship* merupakan sebuah proses dinamik dimana orang menciptakan kekayaan *inkremental*. Kekayaan tersebut diciptakan oleh individu-individu yang menanggung risiko utama, dalam wujud risiko modal, waktu dan atau komitmen karier dalam hal menyediakan nilai untuk produk atau jasa tertentu. Produk atau jasa tersebut mungkin tidak baru, atau bersifat unik, tetapi nilai harus diciptakan oleh sang *entrepreneur* melalui upaya mencapai dan mengalokasi keterampilan-keterampilan serta sumber-sumber daya yang diperlukan.<sup>11</sup>

c. Peter F. Drucker

Kewirausahaan adalah watak sifat, waktak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta: LKIS,2013), 44.

<sup>12</sup>Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 11.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Wirausaha

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat untuk wirausaha<sup>13</sup>, yakni :

### a. Kemauan

Kemauan adalah suatu kegiatan yang menyebabkan seseorang mampu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya kemauan seseorang untuk mencoba berwirausaha merupakan suatu hal yang baik.

### b. Ketertarikan

Ketertarikan adalah perasaan senang, terpicat, menaruh minat kepada sesuatu. Saat ada ketertarikan dari diri seseorang maka ada daya juang untuk meraih yang ingin di capai. Dalam hal ini adalah ketertarikan untuk mau berwirausaha.

### c. Lingkungan Keluarga

Berkaitan dengan lingkungan keluarga, maka peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan sebagai tumpuan dalam bimbingan kasih sayang yang utama. Maka orang tualah yang banyak memberi pengaruh dan warna kepribadian terhadap anak. Dengan demikian mengingat pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga terhadap anak dapat mempengaruhi apa yang diminati oleh anak.

---

<sup>13</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 80.

d. Lingkungan Sekolah

Pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab guru. Jadi pada dasarnya yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu proses pendidikan di sekolah sebagai bekal untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. seorang guru dalam proses pendidikan juga dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada anak dalam menumbuhkan minatnya.

3. Faktor-faktor Pemicu untuk Terjun ke Dunia Bisnis

Banyak faktor yang memicu atau memaksa seseorang untuk terjun ke dunia bisnis antara lain: faktor personal, lingkungan dan sosiologis. Faktor personal yang memaksa seseorang terjun ke dunia bisnis adalah :

- a. Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sekarang
- b. Adanya pemutusan kerja (PHK), dan tidak ada pekerjaan lain
- c. Dorongan karena faktor usia
- d. Keberanian menanggung risiko
- e. Komitmen atau minat yang tinggi terhadap bisnis.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta,2005), 8.

Hal yang paling mendorong seseorang untuk memasuki karir wirausaha adalah *personal attributes* dan *personal environment*.

a. *Personal attributes*

Dalam penelitian di Inggris menyatakan bahwa motivasi seseorang membuka bisnis adalah 50% ingin mempunyai kebebasan dengan berbisnis sendiri, hanya 18% menyatakan ingin memperoleh uang dan 10% menyatakan jawaban membuka bisnis untuk kesenangan, hobi, tantangan atau kepuasan pribadi dan melakukan kreativitas.<sup>15</sup>

b. *Personal environment*

Disamping faktor personal yang ada di dalam diri pribadi wirausaha maka ada pengaruh faktor dari luar terhadap pembentukan watak wirausaha. Di Indonesia ada beberapa daerah atau lokasi yang banyak wirausahanya. Suasana semacam ini sangat berpengaruh kepada warga masyarakat untuk menumbuhkan minat berwirausaha.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Ibid., 10.

<sup>16</sup>Ibid., 11.

#### 4. Jiwa Kewirausahaan Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Pengertian tentang jiwa kewirausahaan merupakan semangat, sikap dan watak yang dimiliki seseorang dalam melihat dan menilai kesempatan bisnis dan mengumpulkan sumber daya guna mengambil keuntungan dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Menurut Meredith, semangat, sikap dan watak yang dimiliki yaitu: percaya diri (mempunyai keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimisme), berorientasi tugas dan hasil (kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan keras, energik, dan inisiatif), pengambil risiko (kemampuan mengambil risiko, suka pada tantangan), kepemimpinan (bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran dan kritik), keorisinilan (inovatif, kreatif, dan fleksibel), berorientasi ke masa depan (pandangan ke depan dan perspektif).<sup>17</sup>

Menurut Astamoen, ciri-ciri orang yang berjiwa kewirausahaan yaitu: mempunyai visi, kreatif, inovatif, mampu melihat peluang, orientasi pada laba dan pertumbuhan, berani menanggung risiko, berjiwa kompetisi, cepat tanggap dan gerak cepat, berjiwa sosial dengan menjadi dermawan dan berjiwa altruis (untuk kepentingan orang lain). Jiwa kewirausahaan adalah hal yang misterius yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan politik

---

<sup>17</sup>Andre Asparsayogi, *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2002), 5.

suatu bangsa. Secara tidak langsung jiwa kewirausahaan menentukan lahir hidup berkembangnya serta matinya suatu usaha kecil dan menengah secara khusus dan ekonomi secara umum.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa jiwa kewirausahaan merupakan suatu naluri yang dimiliki seseorang atas adanya suatu kesempatan, suatu keberanian mengambil risiko dengan mengembangkan suatu kemampuan kreatif dan inovatif untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa dan jiwa kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh pengusaha dan berlaku dalam bidang bisnis semata, tetapi juga dimiliki oleh setiap orang yang memiliki jiwa kreatif dan inovatif, seperti pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat lainnya baik secara individual maupun kelompok.

Kegiatan berwirausaha di kalangan masyarakat Barat disebut sebagai profesi *entrepreneur*. Menurut penelitian para ahli, dikatakan bahwa seseorang mempunyai jiwa kewirausahaan apabila orang tersebut mempunyai suatu motif atau keinginan tertentu untuk memperoleh keberhasilan (*need for achievement*) yang diperhitungkan, direncanakan dan dikerjakan secara teratur dan terorganisasi. Dalam jiwa seorang wirausaha, di dalam dirinya memiliki sikap pantang mundur dalam melakukan segala macam usaha, sampai akhirnya bisa dilakukan suatu evaluasi secara objektif.

---

<sup>18</sup>Moko P. Astamoen, *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 53.

Bagi Muslim, implementasi dari motif atau keinginan itu sendiri dimaksudkan sebagai suatu proses ikhtiar dalam rangka ibadah dalam mencari keridhaan Allah SWT untuk mencapai keberuntungan, tidak saja dalam kehidupan duniawi tetapi juga untuk di akhirat kelak.<sup>19</sup>

Salah satu ayat al-Quran yang mengingatkan kepada manusia adalah :

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى . وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى . ثُمَّ يُجْزَاهُ

الْجَزَاءَ الْوَاقِفَ . وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَى<sup>20</sup>

Artinya: *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu).*<sup>21</sup>

Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya menyeimbangkan kesejahteraan antara dunia dan akhirat. Seperti yang termuat dalam al-Quran, yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا

<sup>19</sup>Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Alvabet, 2003), 99.

<sup>20</sup>QS. An – Najm (53): 39 - 42.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjamahannya*, (Semarang: asy-Syifa', 2001), 1188.

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ<sup>22</sup>

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*<sup>23</sup>

Dalam masyarakat Islam, semua orang dituntut bekerja, menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki pemberian Allah SWT. Firman Allah SWT :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ<sup>24</sup>

Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*<sup>25</sup>

<sup>22</sup> QS. Al – Qashash (28): 77.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: asy-Syifa', 2001), 875.

<sup>24</sup> QS. Al – Mulk (67): 15.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: asy-Syifa', 2001), 1280.



Maksud dari dengan bekerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa. Kerja atau amal seperti ini merupakan senjata pertama untuk memerangi kemiskinan. Ia juga faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan manusia sebagai khalifah dengan seizin Allah.<sup>26</sup>

Kewirausahaan merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, dalam menumbuhkan jiwa wirausaha perlu adanya pembelajaran kewirausahaan. Tujuan pembelajaran kewirausahaan ini sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau bisnis *intrepreneur*, tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau *intrepreneur*.

Dalam Islam, jiwa wirausaha adalah sebagai berikut:

- a. Sifat takwa, tawakkal, zikir, dan syukur
- b. Jujur
- c. Bangun subuh dan bekerja
- d. Toleransi
- e. Berzakat dan berinfaq<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 51.

<sup>27</sup>Muhammad Anwar H.M, *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), 19.

## 6. Kewirausahaan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Islam sebagai agama Allah yang sempurna memberikan petunjuk kepada manusia tentang bidang usaha yang halal, cara berusaha, dan bagaimana manusia harus mengatur hubungan kerja dengan sesama mereka supaya memberikan manfaat yang baik bagi kepentingan bersama dan dapat menciptakan kesejahteraan serta kemakmuran hidup bagi segenap manusia.

Islam tidak hanya menyuruh manusia bekerja bagi kepentingan dirinya sendiri secara halal, tetapi juga memerintahkan manusia menjalin hubungan kerja dengan orang lain bagi kepentingan dan keuntungan kehidupan manusia di jagat raya ini. Oleh karena itu, dalam bidang usaha dan wiraswasta Islam benar-benar memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas untuk dapat dijadikan pedoman melakukan usaha dan wiraswasta yang baik.

Bekerja dan berusaha (berwirausaha) merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya sebagai khalifah fil ardh dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik sesuai dengan firman Allah :

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَهْلَهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ

أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي

قَرِيبٌ مُّجِيبٌ<sup>28</sup>

Artinya: “Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)”.<sup>29</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa, manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia. Sebagai khalifah *fil ardh* Allah telah memberikan semua fasilitas berupa sumber daya (*resource*) berupa sumber daya alam (SDA) dan potensi sumber daya manusia (SDM). Allah telah melimpahkan sumber daya alam yang tidak terbatas semuanya itu untuk dimanfaatkan oleh manusia. Sebagai agama yang menekankan dengan kuat sekali tentang pentingnya keberdayaan ummatnya, maka Islam memandang bahwa berusaha atau berwirausaha merupakan bagian *integral* dari ajaran Islam. Berbisnis merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Bahkan, Rasulullah SAW sendiripun telah menyatakan bahawa 9 dari 10 pintu rezeki adalah melalui berdagang. Artinya, melalui jalan perdagangan inilah, pintu-pintu rezeki akan dibuka

---

<sup>28</sup> QS. Hud (11): 61.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, CV. Asy Syifa', 2001), 482.

sehingga karunia Allah terpancar dari padanya. Jual beli merupakan sesuatu yang diperbolehkan dengan catatan selama dilakukan dengan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah ta'ala :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا<sup>30</sup>

Artinya: *“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”*.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> QS. Al – Baqarah (2): 275.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: asy-Syifa', 2001), 98.